

ANALISIS MODUL AJAR DAN PEER TEACHING PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Yuliana Nur Rahmawati¹, Maulidya Azzahra², Naurah Salma³, Hasna Karima⁴,
Khusnul Khotimah⁵, Ely Mufidah⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹yuliana.nur.rahmawati.24041@mhs.uingusdur.ac.id, ²maulidya.azzahra.24043@mhs.uingusdur.ac.id,
³naurah.salma.24060@mhs.uingusdur.ac.id,
⁴hasna.karima24058@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵khusnul.khotimah24226@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶ely.mufidah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Instruction in the History of Islamic Culture (SKI) at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level requires strategies that foster active student participation and deep understanding. However, various studies indicate that SKI instruction remains dominated by lecture-based methods, failing to fully optimize student potential. This study aims to analyze the concepts of teaching modules and peer teaching strategies as approaches capable of enhancing the effectiveness of SKI instruction. A literature review method was employed, examining relevant books, curricula, scholarly articles, and prior research findings. The analysis involved identifying, categorizing, and interpreting the literature to gain a comprehensive theoretical understanding. The results indicate that teaching modules provide a clear structure, facilitate differentiated instruction, and assist teachers in designing learning activities aligned with competency standards. Meanwhile, peer teaching enhances student interaction, self-confidence, and comprehension through collaborative learning activities. Integrating these two approaches fosters SKI instruction that is more active, meaningful, and learner-centered. These findings are expected to serve as a foundation for developing innovative teaching strategies for SKI teachers in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Teaching modules, Peer teaching, SKI instruction, Literature review*

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menuntut penggunaan strategi yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi metode ceramah sehingga belum mengoptimalkan potensi siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep modul ajar dan strategi peer teaching sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran SKI. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, kurikulum, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan penafsiran literatur untuk memperoleh pemahaman teoretis yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memberikan struktur yang jelas, memfasilitasi diferensiasi, serta membantu guru merancang aktivitas pembelajaran sesuai capaian kompetensi. Sementara itu, peer teaching mampu meningkatkan interaksi, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa melalui aktivitas

belajar kolaboratif. Integrasi keduanya berimplikasi pada penguatan pembelajaran SKI yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran inovatif bagi guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Modul ajar, Peer teaching, Pembelajaran SKI, Studi pustaka

A. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Melalui SKI, peserta didik dapat mengenal perjalanan sejarah Islam, mengambil teladan dari tokoh-tokoh muslim, serta memahami nilai perjuangan dan akhlak mulia. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI pada tingkat dasar masih cenderung berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif, tidak terlibat dalam pemahaman konteks sejarah, dan akhirnya belajar hanya bersifat menghafal fakta tanpa mengerti makna (Pristiwanti et al., 2022). Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran SKI yang menarik, bermakna, dan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di banyak satuan pendidikan yang menekankan pembelajaran fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu perangkat yang disarankan dalam kurikulum ini adalah modul ajar. Modul ajar berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang lebih sistematis, lengkap, dan memberi arah yang jelas bagi guru dalam menyusun langkah kegiatan, aktivitas siswa, serta asesmen yang relevan dengan capaian pembelajaran (Kurikulum, 2022). Sejumlah penelitian menemukan bahwa modul ajar dapat meningkatkan kejelasan alur pembelajaran, membantu guru mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Masruri, 2019). Dengan demikian, modul ajar menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran SKI.

Selain modul ajar, strategi peer teaching atau tutor sebaya juga semakin banyak direkomendasikan dalam pembelajaran abad 21. Peer

teaching merupakan strategi di mana siswa belajar dari teman sebayanya melalui diskusi, penjelasan, tanya jawab, dan kolaborasi (Aryzona et al., 2023). Berbagai penelitian terbaru menemukan bahwa peer teaching dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konsep karena siswa lebih nyaman belajar bersama teman sebayanya (Rohman et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran sejarah, peer teaching memungkinkan siswa untuk saling bertukar pemahaman mengenai peristiwa, tokoh, dan nilai yang terkandung dalam materi SKI, menjadikan pembelajaran lebih hidup, dialogis, dan mendorong siswa berpartisipasi aktif.

Walaupun modul ajar dan peer teaching sama-sama terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, kajian yang secara khusus menghubungkan keduanya dalam pembelajaran SKI MI/SD masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung membahas salah satu komponen saja, seperti pengembangan modul ajar dalam mata pelajaran tertentu, atau efektivitas peer teaching pada pembelajaran tematik. Belum banyak

penelitian yang melihat bagaimana integrasi modul ajar dan peer teaching dapat saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran SKI yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Inilah kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijelaskan lebih dalam melalui kajian pustaka (Husin & Jasiah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi dasar teoretis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih efektif, aktif, dan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode tinjauan pustaka atau studi literatur, menggunakan berbagai data dari jurnal dan artikel yang terkait dengan Modul Ajar dan Peer Teaching. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penulis menganalisis dan menggunakan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian kepustakaan (library research) dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah terindeks, regulasi kurikulum, serta laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran SKI, modul ajar, dan peer teaching.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi, yaitu menentukan sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema kajian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan topik utamanya, yakni konsep modul ajar, konsep peer teaching, dan penerapannya dalam pembelajaran SKI; (3) penafsiran, yaitu menginterpretasikan temuan dari berbagai literatur tersebut secara kritis untuk memperoleh pemahaman teoretis yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena pembelajaran SKI berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang telah terdokumentasi, tanpa pengumpulan data primer dari lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Penelitian ini mengkaji penggunaan Modul Pembelajaran dan Peer Teaching dalam pembelajaran SKI MI/SD dan bertujuan untuk menganalisis kemungkinan penggunaan keduanya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI/SD memerlukan perencanaan yang matang agar tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang bermakna kepada siswa (Sa'adiah & Farhurohman, 2020). Desain yang inovatif akan membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai sejarah Islam dengan lebih bermakna (Rosyida, 2023).

1. Konsep dan Urgensi Modul Ajar dalam Pembelajaran SKI

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Secara konseptual, modul ajar adalah

dokumen yang dirancang secara sistematis dan komprehensif sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Modul ajar memuat identitas mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi esensial, langkah-langkah kegiatan, media dan alat bahan yang digunakan, serta instrumen asesmen (Kurikulum, 2022). Dengan kelengkapan komponen tersebut, modul ajar memudahkan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran SKI harus dirancang melalui desain instruksional sistematis dengan guru sebagai perancang pembelajaran yang menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Rosyida, 2023). Urgensi modul ajar dalam pembelajaran SKI terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara capaian kurikulum dan pelaksanaan di kelas. Tanpa panduan yang memadai, guru cenderung menggunakan metode ceramah semata karena lebih mudah dan tidak memerlukan persiapan yang kompleks. Akibatnya,

siswa pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses konstruksi makna sejarah Islam yang sedang dipelajari (Pristiwanti et al., 2022).

Dengan demikian, modul pembelajaran diperlukan agar pembelajaran di kelas menjadi lebih terfokus, meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar, serta mendukung proses pembelajaran aktif di kelas (Husin & Jasiah, 2025). Selain itu, modul ajar yang baik juga berfungsi sebagai instrumen diferensiasi pembelajaran, yakni mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, kemampuan awal, dan minat siswa. Dalam konteks SKI, hal ini sangat penting mengingat setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan Islam yang berbeda-beda.

Penelitian oleh Husin & Jasiah, (2025) menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis model Scrum efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI. Modul yang dikembangkan dengan pendekatan Research and Development (R&D) memberikan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Husin & Jasiah, 2025).

Penggunaan model Scrum dalam modul pembelajaran mendorong pembelajaran aktif dan partisipasi peserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang diterapkan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Komponen-komponen kunci yang harus termuat dalam modul ajar SKI yang efektif mencakup: (a) Tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan dijabarkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); (b) Materi esensial yang disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, misalnya pada jenjang kelas IV MI materi SKI mencakup sejarah Khulafaur Rasyidin dan perkembangan Islam awal yang tersusun secara kronologis dan naratif (Kementerian Agama, 2020); (c) Aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan mendorong partisipasi aktif siswa; (d) Asesmen formatif dan sumatif yang terintegrasi dalam alur pembelajaran; serta (e) Catatan refleksi guru sebagai bahan perbaikan berkelanjutan. Kehadiran semua komponen ini memastikan bahwa modul ajar tidak sekadar menjadi

dokumen administrasi, melainkan benar-benar menjadi panduan praktis yang membantu guru mencapai tujuan pembelajaran SKI secara optimal.

2. Peer Teaching sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam SKI

Peer teaching atau pembelajaran tutor sebaya merupakan sebuah pendekatan instruksional di mana siswa belajar satu sama lain melalui interaksi, diskusi, penjelasan materi, dan kerja sama. Dalam konteks pembelajaran abad 21, strategi ini semakin relevan karena menekankan pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Peer teaching memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar dan berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa (Rohman et al., 2022).

Dasar teoretis peer teaching berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif siswa terjadi secara optimal ketika mereka bekerja sama dengan teman sebaya yang sedikit lebih mampu (*more knowledgeable other*),

bukan semata-mata dari otoritas guru. Dalam peer teaching, siswa yang berperan sebagai tutor harus mengorganisir, menjelaskan, dan menyederhanakan materi agar dapat dipahami teman-temannya. Proses ini secara tidak langsung memperdalam pemahaman si tutor sendiri terhadap materi yang diajarkan, sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah “learning by teaching” (Aryzona et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran SKI di MI/SD, peer teaching sangat relevan diterapkan karena beberapa alasan. Pertama, materi SKI yang bersifat naratif dan sarat nilai membutuhkan ruang diskusi agar siswa dapat menginterpretasikan makna sejarah secara bersama-sama. Kedua, peer teaching menciptakan atmosfer belajar yang lebih santai dan tidak menakutkan karena siswa berinteraksi dengan sesama teman, bukan dengan guru yang seringkali menciptakan hierarki otoritas. Ketiga, ketika siswa ditugaskan untuk menjelaskan materi kepada temannya, mereka termotivasi untuk belajar lebih serius dan mendalam agar tidak salah dalam memberikan penjelasan (Rohman et al., 2022).

Penelitian oleh Riadi et al., (2025) tentang efektivitas Problem-Based Instruction dalam kegiatan peer teaching pada mata pelajaran SKI di MAN Insan Cendekia mengungkapkan bahwa kombinasi pendekatan berbasis masalah dengan peer teaching secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Siswa yang terlibat dalam sesi peer teaching menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Temuan ini menggarisbawahi potensi besar peer teaching sebagai strategi yang mampu mengangkat kualitas pembelajaran SKI dari level hafalan menuju level analisis dan internalisasi nilai.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI. Menurut Arlina et al. (2023), strategi inquiry mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan

pengetahuan secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, tidak hanya melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan prinsip tersebut, peer teaching dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung terciptanya pembelajaran aktif melalui interaksi, diskusi, dan kolaborasi antarsiswa.

Mekanisme pelaksanaan peer teaching dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui beberapa format, antara lain: (a) Reciprocal Teaching, di mana siswa secara bergantian memimpin diskusi dan menjelaskan bagian materi yang berbeda; (b) Think-Pair-Share, di mana siswa berpasangan untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan seputar materi SKI sebelum berbagi kepada kelas; (c) Jigsaw Learning, di mana setiap kelompok mempelajari subtopik yang berbeda kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain; serta (d) Presentasi Kelompok, di mana siswa mempersiapkan dan menyajikan materi secara mandiri di depan kelas.

Masing-masing format memiliki kelebihan tersendiri dan dapat dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran SKI yang ingin dicapai.

3. Model Jigsaw sebagai Wujud Peer Teaching dalam Pembelajaran SKI

Sementara penelitian oleh Hidayatul et al. (2026) semakin menegaskan efektivitas strategi pembelajaran aktif melalui model jigsaw dalam meningkatkan keaktifan siswa, rasa tanggung jawab, dan pemikiran kritis. Dalam model ini, siswa mengambil peran sebagai tutor sebaya dengan memberikan dan menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. Model jigsaw merupakan salah satu varian peer teaching yang paling banyak diteliti dan terbukti efektif dalam berbagai konteks mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI dan SKI.

Secara operasional, model jigsaw dalam pembelajaran SKI dapat diterapkan sebagai berikut: Pertama, guru membagi materi SKI menjadi beberapa subtopik, misalnya pada materi kelas III MI yang membahas kisah para Nabi dan perkembangan Islam awal (Hakim, 2020), setiap subtopik dapat difokuskan pada satu

tokoh atau peristiwa tertentu. Begitu pula pada materi tentang Khulafaur Rasyidin di kelas IV, setiap subtopik membahas salah satu khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, atau Ali). Kedua, kelas dibagi menjadi kelompok “asal” yang terdiri dari empat atau lima siswa, di mana setiap anggota mendapat tanggung jawab mempelajari subtopik berbeda. Ketiga, siswa dengan subtopik yang sama berkumpul dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka. Keempat, setelah berdiskusi dalam kelompok ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal dan bertugas mengajarkan subtopik yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompok lainnya.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konten SKI, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran bersama. Ketika setiap siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompoknya bergantung pada kontribusi aktif masing-masing anggota, motivasi intrinsik mereka untuk belajar secara serius dan bertanggung jawab meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran

kooperatif yang menekankan interdependensi positif dan akuntabilitas individual sebagai fondasi keberhasilan kelompok (Hidayatul et al., 2026).

4. Integrasi Modul Ajar dan Peer Teaching: Sinergi untuk Pembelajaran SKI yang Efektif

Integrasi antara modul ajar dan peer teaching dalam pembelajaran SKI sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Modul ajar dan peer teaching memiliki potensi sinergi yang kuat: modul ajar menyediakan kerangka dan panduan struktural yang jelas, sementara peer teaching mengisi kerangka tersebut dengan dinamika interaksi sosial yang hidup dan bermakna. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran SKI yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Secara praktis, integrasi ini dapat diwujudkan dengan cara merancang modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas peer teaching dalam setiap fase pembelajaran. Misalnya, pada fase pembukaan, modul dapat memuat aktivitas ice-breaking berbasis diskusi berpasangan untuk mengaktifkan

pengetahuan awal siswa tentang topik SKI yang akan dipelajari. Pada fase inti, modul dapat memuat panduan pelaksanaan jigsaw atau reciprocal teaching beserta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mendukung. Pada fase penutup, modul dapat memuat refleksi terstruktur di mana siswa menuliskan apa yang mereka pelajari dari teman sebayanya dan apa yang masih perlu diperjelas.

Modul ajar dapat dirancang tidak hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai panduan kegiatan yang mendukung pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan saling mengajar (Husin & Jasiah, 2025). Dengan desain seperti ini, modul ajar tidak lagi sekadar menjadi dokumen yang memuat rangkuman materi, melainkan berubah menjadi blueprint pembelajaran yang komprehensif, lengkap dengan panduan fasilitasi peer teaching yang dapat diikuti guru langkah demi langkah.

Dari perspektif guru, integrasi modul ajar dan peer teaching memberikan beberapa keuntungan signifikan. Pertama, guru dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk memantau, membimbing, dan memberikan umpan balik kepada

siswa selama sesi peer teaching berlangsung, alih-alih menghabiskan seluruh waktu untuk menyampaikan materi secara monologis. Kedua, guru mendapatkan informasi diagnostik yang lebih kaya tentang pemahaman siswa melalui observasi terhadap diskusi dan interaksi yang terjadi selama peer teaching. Ketiga, beban kognitif guru dalam mempersiapkan pembelajaran berkurang karena modul ajar yang telah dirancang dengan baik menjadi panduan yang dapat diandalkan (Riadi et al., 2025).

Dari perspektif siswa, integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih kaya dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks SKI, hal ini berarti siswa tidak sekadar menghafal nama-nama khalifah atau tahun peristiwa penting, melainkan mampu mendiskusikan makna dan relevansi peristiwa sejarah tersebut bagi kehidupan mereka sebagai Muslim di era modern. Inilah esensi dari pembelajaran SKI yang bermakna sebagaimana yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

5. Analisis Perbandingan Antar Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa penelitian memiliki persamaan maupun perbedaan dalam mengemukakan pandangan tentang pembelajaran SKI. Menurut Rosyida (2023), pembelajaran SKI harus dirancang dengan cara yang terencana dan terstruktur agar lebih efektif serta bermakna. Sementara itu, Nurhasanah dan tim menekankan betapa pentingnya membuat modul ajar yang kreatif sebagai cara untuk meningkatkan semangat belajar para siswa. Di sisi lain, Sinaga dan tim peneliti lainnya (2023) menunjukkan bahwa menggunakan strategi inquiry dapat meningkatkan partisipasi siswa karena prosesnya memungkinkan siswa menemukan pengetahuan secara mandiri.

Penelitian oleh Arofah dan tim (2026) semakin memperkuat manfaat penggunaan strategi pembelajaran aktif berupa model jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis, karena siswa diberi peran sebagai tutor sebaya yang menjelaskan materi kepada teman-temannya. Riadi et al. (2025)

melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa Problem-Based Instruction yang dipadukan dengan peer teaching secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam konteks SKI. Meskipun fokus masing-masing penelitian berbeda, semua penelitian tersebut memberikan penekanan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, terdapat tren yang konsisten dalam literatur yang dikaji: semakin aktif keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran—baik melalui diskusi, eksplorasi mandiri, maupun peer teaching—semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar mereka, baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan). Ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran SKI dari model teacher-centered menuju student-centered bukan hanya sebuah pilihan pedagogi yang ideal, melainkan sebuah keharusan jika kita menginginkan generasi Muslim yang tidak hanya hafal sejarah Islam, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan meneladani nilai-nilai luhur dari perjalanan sejarah tersebut.

Oleh karena itu, menggabungkan desain pembelajaran yang baik, penggunaan modul ajar, serta penerapan strategi aktif seperti peer teaching bisa menjadi cara efektif untuk membuat pembelajaran SKI lebih baik, lebih menarik, dan lebih bermakna di MI/SD. Hal ini juga sejalan dengan spirit Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada potensi masing-masing peserta didik.

6. Implikasi Praktis bagi Guru SKI di MI/SD

Temuan dari kajian literatur ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi guru SKI di tingkat MI/SD. Pertama, guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang modul ajar yang bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen pedagogis yang benar-benar fungsional dan kontekstual. Pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka perlu diprioritaskan oleh kepala madrasah dan pengawas pendidikan.

Kedua, guru SKI perlu mengembangkan kompetensi

fasilitasi untuk mengimplementasikan peer teaching secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola dinamika kelompok, memberikan instruksi yang jelas kepada siswa yang berperan sebagai tutor, memantau proses peer teaching, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanpa kompetensi fasilitasi yang memadai, sesi peer teaching berisiko berubah menjadi diskusi yang tidak terarah dan tidak produktif.

Ketiga, sekolah dan madrasah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Ini mencakup dukungan infrastruktur (ruang kelas yang memungkinkan penataan meja-kursi yang fleksibel untuk diskusi kelompok), dukungan kebijakan (alokasi waktu yang cukup untuk persiapan dan evaluasi pembelajaran), serta dukungan budaya (iklim akademik yang menghargai kreativitas dan inovasi pedagogis guru). Dengan dukungan yang komprehensif ini, guru SKI akan lebih termotivasi dan mampu untuk mengintegrasikan modul ajar dan peer teaching secara optimal dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik. Pertama, pembelajaran SKI di MI/SD masih perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih interaktif, tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memberikan pemahaman yang bermakna kepada siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Kedua, modul ajar terbukti menjadi instrumen pedagogi yang efektif dalam membantu guru merancang pembelajaran SKI yang lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada capaian kompetensi. Modul ajar yang dirancang dengan baik tidak hanya memuat konten materi, tetapi juga aktivitas pembelajaran aktif, panduan diferensiasi, dan instrumen asesmen yang terintegrasi.

Ketiga, peer teaching terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan pemahaman materi melalui interaksi, diskusi, dan berbagi pengetahuan dengan teman. Berbagai format peer teaching—seperti jigsaw, reciprocal teaching, dan think-pair-share—masing-masing

memberikan kontribusi unik dalam menciptakan pembelajaran SKI yang lebih dialogis dan bermakna.

Keempat, integrasi antara modul ajar dan peer teaching merupakan solusi yang menjanjikan untuk menciptakan pembelajaran SKI yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Keduanya saling melengkapi: modul ajar memberikan kerangka struktural yang jelas, sementara peer teaching mengisi kerangka tersebut dengan dinamika interaksi sosial yang hidup.

Implikasi dari penelitian ini adalah: guru diharapkan dapat membuat modul ajar yang memuat tidak hanya materi, tetapi juga aktivitas pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Peer teaching juga perlu dirancang dengan baik agar semua siswa dapat terlibat secara maksimal (Riadi, 2025). Sekolah diharapkan mendukung guru dengan pelatihan atau pendampingan untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penerapan modul ajar

dan peer teaching dalam pembelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A., Tumanggor, N., Hidayah, A., & Situmorang, H. B. (2023). Implementasi strategi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran SKI. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(2), 122–129.
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis kompetensi guru dan desain pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432.
- Hakim, S. L. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III. *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Hidayatul, K., Faridah, A., Hasanah, J. N., & Yusuf, A. H. (2026). STRATEGI ACTIVE LEARNING DENGAN MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SKI DI SD/MI. *Jurnal Padamu Negeri*, 3(1), 81–86.
- Husin, M. M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Scrum Sebagai Inovasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 486–495.
- Kementerian Agama, R. I. (2020). Panduan Kerja Pengawas Madrasah Pada Masa Covid-19 Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Jakarta: Kementerian Agama RI*.
- Kurikulum, B. S. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Masruri, M. H. (2019). Mendesain model pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berbasis multikultural di perguruan tinggi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4 (6), 7911–7915.
- Riadi, B., Afgani, M. W., Marlina, L., & Febriyanti, F. (2025). The Effectiveness of Problem-Based Instruction in Peer Teaching Activities for Islamic Cultural History (SKI) at MAN Insan Cendekia. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1319–1323.
- Rohman, M., Lessy, Z., & Faizah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 191–204.
- Rosyida, I. (2023). *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. wawasan Ilmu.
- Sa'adiah, S., & Farhurohman, O. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1), 37–50.